

KEKERABATAN KOSAKATA BAHASA JAWA DENGAN BAHASA BALI; KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF

Muhammad Islaqudin

S1 Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mislaqudin21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji kekerabatan kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Bali; kajian linguistik historis komparatif. Hal ini merujuk pada lokasi persebaran kedua bahasa yang cukup dekat, juga dalam pengelompokan keluarga bahasa oleh Dyen bahasa Jawa dan bahasa Bali masih tergolong ke dalam rumpun Austronesia Barat. Bahasa yang berasal dari satu moyang yang sama memiliki wujud kesamaan korespondensi atau kekerabatan baik pada tingkat fonologi maupun leksikal. Tujuan penelitian ini adalah; a) Mendeskripsikan korespondensi fonologis kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Bali; b) Mendeskripsikan status kekerabatan antara bahasa Jawa dengan bahasa Bali; c) Mendeskripsikan waktu pisah anantara bahasa Jawa dengan bahasa Bali; dan d) Mendeskripsikan kosakata pinjaman bahasa Indonesia yang terdapat pada bahasa Jawa dan bahasa Bali. Untuk mencapai tujuan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan metode cakap dan metode simak secara bersamaan sebagai metode pengumpulan data. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pemancingan atau elisitasi, teknik cakap semuka, teknik catat, dan teknik rekam. Instrumen pengumpulan data berupa 200 daftar tanya kosakata Swadesh dan *human instrument*. Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode padan, serta digunakan teknik leksikostatistik untuk mencari status kekerabatan serta tahun pisah bahasa. Berdasarkan rumusan masalah, hasil penelitian ini adalah; **a)** Terdapat lima korespondensi kata dalam bahasa Jawa dan Bali yakni, [ɔ ~ ə]; [w ~ b]; [ə ~ Ø]; [e ~ i]; dan [o ~ ɔ], atau dengan kata lain ditemukan beberapa jenis korespondensi yang ada pada bahasa Jawa dan bahasa Bali yaitu perubahan lenisi; fortisi; dan disimilasi; **b)** Berdasarkan hasil penghitungan rumus kekerabatan bahasa, status kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Bali adalah rumpun bahasa, dengan hasil persentase sebesar 24%; **c)** Berdasarkan hasil penghitungan rumus tahun pisah bahasa, bahasa Jawa dan bahasa Bali mulai berpisah dari suatu bahasa proto diperkirakan antara tahun 279 - 283 sebelum Masehi (dihitung dari tahun 2019); **d)** berdasarkan hasil pembahasan ditemukan satu glos yang terdapat leksikal pinjaman bahasa Indonesia, kata tersebut ditemukan pada bahasa Jawa. Sedangkan dalam bahasa Bali tidak ditemukan leksikal pinjaman bahasa Indonesia.

Kata kunci: kekerabatan bahasa-bahasa, leksikostatistik, linguistik historis komparatif.

Abstract

*This study examines the kinship of Javanese language vocabulary with Balinese language; Comparative historical linguistic studies. This is due to the location of the distribution of the two languages which are quite close, also in the language family grouping by Javanese and Balinese languages, which are still classified into the Western Austronesian family. Languages originating from the same ancestor have the same form of correspondence or kinship at both phonological and lexical levels. The purpose of this study is; a) Describe the phonological correspondence of the Javanese vocabulary with the Balinese language; b) Describe the kinship status between Javanese and Balinese; c) Describe the separation time between Javanese and Balinese; and d) Describe the Indonesian loan vocabulary contained in Javanese and Balinese. To achieve the objectives of this research, this study uses the competent method and the listening method simultaneously as a data collection method. Meanwhile, the data collection techniques with elicitation techniques, proficient techniques, note taking techniques, and recording techniques. Data collection instruments in the form of 200 Swadesh vocabulary questions lists and human instruments. The data analysis method of this study used the matching method and the lexicostatistic technique to look for kinship status and language separation years. Based on the formulation of the problem, the results of this study are; **a)** There are five word correspondences in Javanese and Balinese namely, [ɔ ~ ə]; [w ~ b]; [ə ~ Ø]; [e ~ i]; and [o ~ ɔ], or in other words, several types of correspondence are found in Javanese and Balinese languages, namely lenisi changes; fortune; and dissimilated; **b)** Based on the calculation results of the language kinship formula, the kinship status between Javanese and Balinese is a language family, with a percentage yield of 24%; **c)** Based on the results of the calculation of the formula for language separation, Javanese and Balinese begin to separate from a proto language estimated between 279-283 BC (calculated from 2019); **d)** based on the results of the discussion found one gloss that contained lexical loans in Indonesian, the word was found in Javanese. While in Balinese lexical loans are not found in Indonesian.*

Keywords: kinship of languages, lexicostatistics, comparative historical linguistics.

PENDAHULUAN

Peran bahasa dalam kehidupan manusia sangatlah besar. Hampir setiap kegiatan menggunakan bahasa sebagai medianya. Shadily (1983:12) mengatakan bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai sarana untuk menguraikan hampir segala maksud keperluan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, semua kepentingan hidup dapat dibahasakan atau diuraikan dengan kata-kata. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat terikat dengan bahasa. Dalam hal ini bahasa memiliki fungsi sebagai media yang digunakan manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Hampir setiap kegiatan memerlukan bahasa sebagai medianya, tak terkecuali pada bidang kesenian dan keilmuan. Chaer (2003:30) mengatakan bahwa bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Maka tidak heran jika permasalahan yang berhubungan dengan bahasa sangat diperhatikan sebagai bahan penelitian. Soeparno (2003:5-6) dalam bukunya menyatakan bahwa terdapat dua fungsi bahasa yaitu fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial, artinya untuk keperluan berkomunikasi dalam masyarakat dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa. Terdapat 6 fungsi khusus dari bahasa yaitu fungsi emotif, konatif, referensi, puitik, fatik, dan metalingual. Melihat fungsi bahasa yang begitu kompleks dengan kehidupan manusia tentu tidak heran jika banyak penelitian yang menggunakan bahasa sebagai objek kajiannya.

Keraf (1996:34) menyatakan bahwa seiring dengan perjalanan waktu, bahasa dapat mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan bahasa berbanding lurus dengan penuturnya serta dipengaruhi oleh gerak migrasi penyebaran bahasa-bahasa induk. Bahasa-bahasa yang berasal dari satu induk asal (*cognate*) memiliki hubungan kekerabatan pada zaman lampau. Hal ini ditunjukkan dengan adanya persamaan bentuk dan makna yang merupakan pantulan dari sejarah warisan yang sama.

Terdapat beberapa kemungkinan yang dapat memengaruhi perbedaan bahasa, salah satunya adalah seperti yang dikatakan Sudaryanto (1985: 20) dalam bukunya, bahwa dalam hidup bermasyarakat manusia telah terikat kebangsaan, ras, atau suku tertentu; juga oleh agama tertentu atau oleh kebudayaan tertentu; dan masing-masing masyarakat itu menggunakan bahasa satu sama lain berbeda. Selain itu Chaer dan Agustina (2004:61-62) menyatakan bahwa, terjadinya keragaman dan variasi bahasa tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang homogen, melainkan karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu sendiri. Jadi dapat dikatakan jika variasi

bahasa terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa.

Penelitian ini membahas kekerabatan bahasa yang ada di Indonesia. Dalam hal ini bahasa Jawa dan bahasa Bali sebagai objek kajiannya. Selain lokasi persebaran kedua bahasa yang cukup dekat, juga dalam pengelompokan keluarga bahasa oleh Dyen (Keraf, 1996:206) bahasa Jawa dan bahasa Bali masih tergolong ke dalam rumpun Austronesia Barat. Bahasa yang berasal dari satu moyang yang sama memiliki wujud kesamaan korespondensi atau kekerabatan baik pada tingkat fonologi maupun leksikal. Dengan demikian perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai hubungan kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Bali untuk mengetahui status kekerabatan serta waktu pisah antara kedua bahasa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu masyarakat Jawa yang tinggal di Jawa Tengah, DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), Jawa Timur, Banten, Lampung, sekitar Medan, daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia, dan beberapa tempat di luar negeri (misalnya Suriname, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor) (Kisyani, 2004). Berdasarkan luasnya wilayah pakai bahasa Jawa tersebut mengakibatkan bahasa Jawa di masing-masing daerah berkembang sesuai dengan kondisi geografisnya dan kondisi masyarakat tutur bahasa Jawa itu sendiri. Hal ini menyebabkan bahasa Jawa berkembang menjadi beberapa dialek.

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia yang persebarannya hampir di seluruh pulau Bali dan tiga pulau kecil lainnya, yaitu pulau Nusa Penida, Lembongan, dan pulau Serangan. Asumsi mengenai kekerabatan kedua bahasa yaitu pada kenyataan keduanya memiliki kesamaan dan kemiripan dalam bentuk dan makna, dalam hal ini menurut Keraf merupakan pantulan dari warisan sejarah yang sama.

Dalam bahasa Jawa terdapat beberapa kemiripan kosakata dengan bahasa Bali. Contoh kosakata *besar* dalam bahasa Jawa *gede* [gɛdɛ], kemudian dalam bahasa Bali *gede* [gɛdɛ]. lalu pada kosakata '*anak*' dalam bahasa Jawa *anak* [anaʔ], kemudian dalam bahasa Bali *panak* [panaʔ]. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki ciri-ciri kekerabatan, untuk lebih mengentahui status kekerabatan kedua bahasa maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Kemiripan suatu kosakata, merupakan salah satu ciri bahwa kedua bahasa memiliki kekerabatan. Seperti yang disampaikan Keraf (1996:128-129) sebuah pasangan kata akan dinyatakan berkerabat apabila memenuhi salah satu ketentuan (a) pasangan itu identik, (b) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis, (c) kemiripan secara fonetis, atau (d) satu fonem berbeda.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kekerabatan kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Bali: kajian linguistik historis komparatif? Rumusan masalah tersebut terbagi dalam empat rumusan masalah khusus sebagai berikut.

- Bagaimana korespondensi fonologis kosakata bahasa Jawa dengan bahasa Bali?
- Bagaimana status kekerabatan bahasa Jawa dengan bahasa Bali?
- Kapan waktu pisah antara bahasa Jawa dengan bahasa Bali?
- Apa kosakata pinjaman bahasa Indonesia yang terdapat pada bahasa Jawa dan bahasa Bali?

KAJIAN TEORI

Linguistik Historis Komparatif

Keraf (1996:22) mengatakan bahwa linguistik bandingan historis (linguistik historis komparatif) adalah suatu cabang dari Ilmu Bahasa yang mempersoalkan bahasa dalam bidang waktu serta perubahan-perubahan unsur bahasa yang terjadi dalam bidang waktu tersebut.

Keraf (1996:34) menyatakan bahwa bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut:

- kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis);
- kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal;
- kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasinya antara katakata dalam sebuah kalimat.

Leksikostatistik

Dalam membandingkan dua bahasa atau lebih dapat menggunakan teknik leksikostatistik. Keraf (1996:122) mengatakan leksikostatistik merupakan suatu teknik yang berusaha menemukan keterangan-keterangan (data-data) untuk suatu tingkat waktu yang agak tua dalam bahasa guna menentukan usia bahasa dan pengelompokan bahasa-bahasa. Langkah-langkah yang diperlukan adalah:

- mengumpulkan kosa kata dasar bahasa kerabat;
- menetapkan pasangan-pasangan mana dari kedua bahasa tadi adalah kata kerabat (*cognate*);
- menghitung usia atau waktu pisah kedua bahasa;
- menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat.

a. Pengumpulan Data dengan Kosa Kata Dasar

Keraf (1996:126) menyatakan bahwa dalam pengumpulan data, setiap gloss harus diterjemahkan dengan kata percakapan sehari-hari. Apabila dalam pengumpulan data terdapat pilihan antara dua kata atau lebih untuk suatu gloss, maka pilihan harus dilakukan

secara *random* atau harus diundi. Dalam statistik dikehendaki agar kesalahan yang terjadi haruslah merupakan kesalahan *random*, yang kelak akan diimbangi oleh kesalahan *random* yang lain. Makna dan pengertian kata-kata dalam daftar harus sama nilainya. Misalnya dalam menerjemahkan kata *tahu* harus dicari kata yang sama nilainya dengan pengertian itu yakni yang menyangkut *fakta* bukan mengenai *orang*.

b. Menghitung Kata Berkerabat

Keraf (1996:128-129) sebelum menetapkan kata berkerabat, terdapat tahap yang harus dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Gloss yang Tidak diperhitungkan

Pertama-tama harus dikeluarkan gloss yang tidak akan diperhitungkan dalam penetapan kata kerabat atau non-kerabat. Gloss yang tidak diperhitungkan itu adalah *kata-kata kosong*, yaitu gloss yang tidak ada katanya baik dalam salah satu bahasa maupun dalam kedua bahasa. Kedua, semua *kata pinjaman* entah dari bahasa-bahasa kerabat maupun dan bahasa-bahasa non-kerabat. Dalam hal ini lebih mudah untuk menetapkan pinjaman dari bahasa non-kerabat daripada bahasa kerabat. Ketiga, kata-kata jadian pada sebuah kata benda atau mengenai sebuah kata benda memperlihatkan bahwa kata itu bukan kata dasar. Keempat, bila dalam gloss ada dua kata yang sama, yang satu merupakan kata dasar dan lain kata jadian dengan dasar yang sama, maka gloss untuk kata dasar yang diperhitungkan, sedangkan kata jadiannya tidak diperhitungkan.

2. Pengisolasian Morfem Terikat

Apabila pada data yang telah dikumpulkan terdapat morfem-morfem terikat, maka sebelum mengadakan perbandingan untuk mendapatkan kata kerabat atau non-kerabat, semua morfem terikat itu harus diisolir terlebih dahulu. Dengan mengisolasi morfem tersebut, akan memudahkan peneliti untuk menetapkan apakah satu pasangan kata menunjukkan kesamaan atau tidak.

3. Penetapan Kata Kerabat

Keraf (1996:128) Bila kedua prosedur di atas telah dilakukan, baru dimulai perbandingan antara pasangan-pasangan kata dalam bahasa-bahasa tersebut, untuk menetapkan pasangan itu berkerabat atau tidak. Sebuah pasangan kata akan dinyatakan kerabat bila memenuhi salah satu ketentuan (a) pasangan itu identik, (b) pasangan itu memiliki korespondensi fonemis, (c) kemiripan secara fonetis, atau (d) satu fonem berbeda. Setelah menetapkan kata-kata kerabat, maka dapat ditetapkan besarnya persentase dari kedua bahasa yang dibandingkan. Berikut adalah tabel status kekerabatan bahasa berdasarkan hasil prosentase kata berkerabat (kognat).

Setelah menetapkan kata-kata kerabat, maka dapat ditetapkan besarnya persentase dari kedua bahasa yang dibandingkan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Keterangan :

- C : Persentase kekerabatan.
- K : Jumlah keseluruhan kata yang memiliki pasangan (fonologis) dari kedua bahasa.
- G : Jumlah glos.

Tabel 2.1

Status kekerabatan bahasa berdasarkan hasil persentase kognat.

Status Kekerabatan	Persentase
Bahasa yang sama	81-100%
Keluarga bahasa	36-81%
Rumpun bahasa	12-36%
Mikrofilum	4-12%
Mesofilum	1-4%
Makrofilum	0-1%

c. Menghitung Waktu Pisah

Keraf (1996:130) jika sudah mendapatkan persentase kekerabatan maka dapat dihitung waktu pisah kedua bahasa yang dibandingkan dari bahasa yang berkerabat, dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$w = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Keterangan:

- w : Waktu pisah dalam ribuan tahun yang lalu
- r : Retensi atau prosentase konstan dalam 1000 tahun, atau juga disebut indeks, dalam hal ini retensi yaitu 80,5%
- log : Logaritma dari,
- C : Persentase kerabat
- 2 : Pembagi waktu pisah dari kedua bahasa.

Rumus di atas dapat diselesaikan dengan tahap-tahap berikut:

- a) Tahap pertama adalah mencari logaritma C dan r dalam daftar logaritma;
- b) Kemudian logaritma r dikali dengan 2;
- c) Hasil logaritma C dibagi dengan hasil dari (2);
- d) Hasil dari pembagian dalam no. (3) menunjukkan waktu pisah dalam satuan ribuan tahun. Hasil terakhir ini dapat diubah menjadi tahun biasa setelah dikalikan dengan 1000. Tetapi karena perpisahan itu tidak terjadi dalam satu tahun tertentu lebih baik dipertahankan dalam bentuk satuan ribuan tahun. (millenium).

d. Menghitung Jangka Kesalahan

Keraf (1984:132) Hasil dari menghitung waktu pisah dengan menggunakan cara sebelumnya, belum menunjukkan kepastian mengenai waktu pisah kedua bahasa. Keraf mengatakan bahwa untuk menghitung jangka kesalahan biasanya dipergunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan. Kesalahan standar diperhitungkan dengan rumus :

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}}$$

Keterangan :

- S = kesalahan standar dalam persentase kata kerabat
- C = persentase kata kerabat
- n = jumlah kata yang diperbandingkan (baik kerabat maupun non kerabat atau kata yang memiliki pasangan).

Perhitunganya dapat dilakukan dengan urutan berikut:

- a) 1 dikurangi C;
- b) C dikalikan dengan hasil (1);
- c) Hasil dari (2) dibagi dengan n;
- d) Menarik akar atas hasil dari (3);
- e) Hasil dari (4) merupakan jangka kesalahan dari prosentase kata kerabat atas dasar 0,7 perkiraan mengenai kebenaran yang sesungguhnya.

Keraf (1996:133) Hasil dari kesalahan standar ini kemudian dijumlahkan dengan prosentase kerabat untuk mendapatkan C baru. Dengan C baru ini sekali lagi dihitung waktu pisah dengan menggunakan rumus waktu pisah pada teknik sebelumnya. Dan untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu pisah yang lama dikurangi dengan waktu pisah yang baru. Angka inilah yang harus ditambah dan dikurangi dengan waktu yang lama untuk memperoleh usia atau waktu pisah kedua bahasa itu.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Menurut penelitian terdahulu oleh Budiono Satwiko dan Munawarah (2014) menyebutkan bahwa penggolongan bahasa Jawa dibedakan menjadi tiga, yaitu dialek Jawa standar, Banyumas, dan Jawa Timur. Dialek

bahasa Jawa standar mencakup daerah Yogyakarta dan Solo. Sebagian besar dialek bahasa standar ini digunakan di daerah Jawa Tengah seperti Yogyakarta, Purworejo, Magelang, Temanggung, Surakarta, Klaten, Karanganyar, Sukoharjo dan Wonorejo. Kemudian dialek Banyumas meliputi wilayah karisedenan Banyumas itu sendiri, sebagian karisedenan Pekalongan, dan sebagian barat karisedenan Kedu. Kabupaten yang merupakan pemakai bahasa Jawa dialek Banyumas adalah kabupaten Cilacap, Tegal, Pekalongan, dan Kebumen. Selanjutnya, bahasa Jawa dialek Jawa Timur dibedakan menjadi dua, yaitu dialek Using dan dialek Jawa Timur, seperti dialek Banyumas dan bahasa Jawa standar. Dalam subbab tersebut, dialek Using disebut sebagai dialek bahasa Jawa yang daerah pemakaiannya tersebar di Kabupaten Banyuwangi sebelah timur, yaitu Kecamatan Banyuwangi Kota dan kecamatan sekitarnya, khususnya Kecamatan Giri dan Glagah.

Berdasarkan penggolongan bahasa Jawa oleh penelitian terdahulu milik Budiono Satwiko dan Munawaroh (2014), peneliti memilih untuk menggunakan dialek Jawa standar sebagai data bahasa Jawa dalam penelitian ini. Yaitu mencakup daerah Yogyakarta dan Solo, sebagian besar dialek bahasa standar juga digunakan di daerah Jawa Tengah seperti Yogyakarta, Purworejo, Magelang, Temanggung, Surakarta, Klaten, Karanganyar, Sukoharjo dan Wonorejo. Pada penelitian sebelumnya oleh Imam Nurhayat dengan judul "Persebaran Dialek Bahasa Jawa" pada tahun 2014 juga disebutkan bahwa bahasa Jawa yang digunakan di Surakarta dan Yogyakarta menjadi acuan baku bagi pemakaian resmi bahasa Jawa (bahasa Jawa baku). Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Imam Nurhayat dalam penelitiannya, peneliti memilih Yogyakarta sebagai lokasi penelitian untuk pengambilan data bahasa Jawa. Tepatnya di desa Pagerharjo yang berada di Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Menurut laman resmi Kecamatan Samigaluh (2019) Desa Pagerharjo berjarak 6 km dari Ibukota Kecamatan Samigaluh, dan 37,6 km dari pusat kota Yogyakarta. Dengan luas desa 1.140,52 ha atau 16,46% dari total luas Kecamatan Samigaluh. Mayoritas penduduk Desa Pagerharjo bekerja sebagai pertanian/peternakan/perikanan.

Daerah penelitian yang kedua dilakukan di pulau Bali, tepatnya di desa adat Penglipuran, Bangli, Bali. Alasan mengapa desa adat Penglipuran dijadikan sebagai lokasi penelitian dikarenakan desa tersebut merupakan desa budaya dan masih sangat mempertahankan kebudayaan asli Bali. Meskipun status desa tersebut sebagai desa wisata namun objek wisata di desa tersebut ialah adat dan keaslian budaya mereka.

Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil pencatatan dan perekaman dari 200 daftar tanya kosakata Swadesh yang berupa kosakata dari berbagai bidang.

Sumber Data Penelitian

Sumber data pada penelitian ini berasal dari informan yang merupakan penutur bahasa Jawa dan bahasa Bali. Setiap daerah penelitian diwakili dua informan, dengan spesifikasi satu informan utama dan satu informan pendukung.

Untuk menentukan seseorang apabila hendak dijadikan sebagai informan diperlukan kriteria tertentu yang harus dipenuhi. Menurut Mahsun (1995:106), kriteria untuk menentukan informan adalah sebagai berikut:

- 1) Berjenis kelamin pria atau wanita.
- 2) Berusia antara 25-60 (tidak pikun).
- 3) Orang tua, istri atau suami informan lahir dan besarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desa.
- 4) Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP).
- 5) Berstatus sosial menengah.
- 6) Pekerjaannya bertani atau buruh.
- 7) Memiliki kebanggaan terhadap isolek dan masyarakat isoleknya.
- 8) Dapat berbahasa Indonesia.
- 9) Sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan kriteria informan menurut Mahsun (1995:106), kriteria informan yang diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penutur asli bahasa Jawa/Bali (daerah penelitian).
- 2) Berusia antara 50-60 tahun (tidak pikun).
- 3) Lahir dan dibesarkan di Jawa/Bali (daerah penelitian).
- 4) Berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP).
- 5) Bekerja sebagai petani atau buruh.
- 6) Memiliki alat ucap yang sempurna.
- 7) Memiliki linguistik repertoar bahasa Jawa/Bali di Indonesia.
- 8) Berjenis kelamin pria atau wanita.
- 9) Sehat jasmani dan rohani.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan menggunakan metode simak libat cakap. Menurut Sudaryanto (2016:203) Menyatakan bahwa kegiatan menyadap itu dilakukan pertama-tama dengan berpartisipasi sambil menyimak-berpartisipasi dalam pembicaraan dan menyimak pembicaraan. Jadi, si peneliti terlibat langsung dalam dialog. Tugas peneliti di samping memerhatikan penggunaan bahasa mitra wicaranya, juga ikut serta dalam pembicaraan mitra wicaranya. Dalam hal ini keikutsertaan peneliti dapat aktif dan reseptif. Dikatakan "aktif" apabila peneliti juga ikut angkat bicara

dalam proses dialog (terjadinya percakapan); dan dikatakan “reseptif” apabila baik karena faktor subjektif maupun faktor objektif peneliti hanya mendengarkan apa yang dikatakan mitra wicara.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam metode pengumpulan data yaitu teknik cakap semuka, teknik pancing, , teknik rekam, dan teknik catat.

1) Teknik Cakap Semuka

Sudaryanto dalam Nadra (2009:65) mengatakan teknik cakap semuka merupakan teknik lanjut dalam pembagian teknik dari metode cakap, peneliti dan informan bertatap muka secara langsung. Pada pelaksanaan teknik ini peneliti langsung mendatangi daerah penelitian dan melakukan percakapan (bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan) dengan informan.

2) Teknik Pancing

Teknik ini digunakan untuk memancing data dari alat ucap informan. Teknik pancing ini diperlukan apabila informan mengalami kesulitan dalam mengeluarkan data.

3) Teknik Rekam

Saat proses wawancara berlangsung, peneliti melakukan perekaman hasil wawancara. Teknik ini bertujuan sebagai alat yang digunakan untuk pengecekan ulang jika terdapat kekurang jelasan pada saat transkripsi data.

4) Teknik Catat

Teknik ini dilakukan saat proses wawancara berlangsung. Dimana peneliti langsung mencatat hasil wawancara dengan lambang fonetis (transkripsi fonetis) , bertujuan apabila terdapat data yang kurang jelas dapat ditanyakan ulang kepada informan.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa:

1) *Human Instrument*

Yaitu manusia atau peneliti itu sendiri yang mengumpulkan data utama dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2010:60) ia menyatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi memilih informan sebagai sumber data, menentukan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, melakukan analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan penelitiannya.

2) Alat perekam

Digunakan saat proses wawancara, untuk merekam hasil wawancara dengan informan guna pengecekan ulang apabila terdapat keraguan dalam penulisan data.

3) Alat peraga berupa gambar atau benda.

Berperan sebagai instrumen pendukung apabila terdapat kosakata yang sulit ditanyakan oleh peneliti atau informan sulit untuk memahami kosakata yang dimaksud oleh peneliti.

4) Daftar tanya-an

Daftar tanya-an dalam penelitian ini menggunakan 200 kosakata Swadesh. Daftar tanya-an tersebut merupakan daftar tanya-an baku yang digunakan dalam penelitian linguistik historis komparatif.

5) Kamus bahasa.

Kamus bahasa yang digunakan dalam penelitian ini berupa kamus bahasa daerah; Jawa dan Bali dan kamus umum bahasa Indonesia. Kamus tersebut digunakan untuk menentukan kosakata pinjaman bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dan Bali.

6) Tabel data

Tabel data dalam penelitian ini digunakan untuk mencaat data dari informan. Data tersebut berupa etima yang berdasar pada daftar tanya-an penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan titik daerah pengamatan yang terletak di Jawa Tengah dan di Bali.
- 2) Menyiapkan instrumen penelitian.
- 3) Mengurus surat-surat perizinan penelitian.
- 4) Menuju lokasi penelitian dan meminta perizinan kepada pihak setempat untuk melakukan penelitian.
- 5) Mencari informan yang sesuai dengan kriteria.
- 6) Mengambil data dengan wawancara kepada informan.
- 7) Melakukan pengumpulan data wawancara dengan informan berupa catatan dan rekaman dalam bentuk transkripsi fonetis.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Menurut Sudaryanto (2016:15) metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan digunakan karena yang dikaji dalam penelitian ini ialah struktur teks hasil wawancara dengan informan. Sudaryanto (2016:25) teknik-teknik metode padan adalah teknik dasar dan teknik lanjutan.

Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu dengan daya pilah sebagai pembeda referen. Menurut Sudaryanto (2016:25) bahwa jenis penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur maka daya pilah itu disebut daya pilah

referensial. Daya pilah referensial digunakan untuk menentukan struktur dan variasi struktur kedua bahasa yang dibandingkan. Kemudian teknik lanjutan yang digunakan ialah teknik hubung banding memperbedakan (teknik HBB). Teknik hubung banding memperbedakan (teknik HBB) dalam penelitian ini digunakan untuk membandingkan struktur teks kedua bahasa yang dibandingkan. Hasil perbandingan akan menemukan variasi leksikal maupun fonologis antar kedua bahasa yang dibandingkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini digunakan karena sumber data yang diperoleh berupa kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Menurut Sugiyono, (2010:9-10) penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen utama, data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik leksikostatistik, Crowley (1992:168) mengatakan bahwa leksikostatistik adalah suatu teknik untuk membedakan tingkat kekerabatan antarbahasa atau antardialek dengan cara membandingkan kosakatanya serta membedakan tingkat kemiripannya. Langkah-langkah penerapan teknik leksikostatistik adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan data berupa 200 kosakata dasar Swadesh bahasa Jawa dan bahasa Bali;
- 2) Menetapkan pasangan leksikon yang merupakan kata berkerabat (kognat);
- 3) Menghitung dan menentukan persentase kekerabatan bahasa yang dibandingkan;
- 4) Menghitung waktu pisah kedua bahasa;
- 5) Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan kemungkinan waktu pisah yang lebih tepat.
- 6) Membuat kesimpulan.

Instrumen Analisis Data

Instrumen yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini adalah tabulasi data dan peneliti sebagai *Human Instrument*.

Prosedur Analisis Data

- 1) Melakukan transkripsi fonetis dari hasil wawancara.
- 2) Memasukkan data ke dalam tabulasi data.
- 3) Mengklasifikasi data berdasarkan variasi bahasa (leksikal dan fonologis).
- 4) Mengeluarkan gloss yang tidak akan diperhitungkan, berupa kata-kata yang kosong dan kata pinjaman.

- 5) Pengisolasian morfem terikat.
- 6) Analisis data untuk menetapkan kata berkerabat (kognat).
- 7) Menghitung dan menentukan persentase kekerabatan kedua bahasa.
- 8) Menghitung waktu pisah kedua bahasa.
- 9) Menghitung jangka kesalahan untuk menetapkan waktu pisah yang lebih tepat.
- 10) Membandingkan data yang didapat dari penelitian dengan kamus besar bahasa Indonesia.
- 11) Membandingkan ulang hasil perbandingan sebelumnya dengan kamus bahasa daerah; Jawa dan Bali.
- 12) Membuat kesimpulan.

Kosakata Pinjaman

Kosakata pinjaman merupakan kosakata yang diakui dan digunakan oleh suatu masyarakat dalam kehidupan sehari-hari namun kosakata tersebut merupakan pinjaman dari bahasa lain.

Analisis data dengan membandingkan antar glos yang didapatkan dari hasil penelitian dengan kamus besar bahasa Indonesia. Kemudian dibandingkan dengan kamus bahasa daerah (Jawa dan Bali). Perbandingan tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah dalam kosakata bahasa Jawa dan Bali terdapat pinjaman dari bahasa Indonesia.

PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab pertama. Rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimana korespondensi fonemis, status kekerabatan, tahun pisah, dan variasi leksikal pinjaman bahasa Indonesia pada bahasa Jawa dan bahasa Bali.

Korespondensi Fonologis bahasa Jawa dan bahasa Bali

Keraf (1996:34) menyatakan bahwa bahasa-bahasa kerabat yang berasal dari proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut:

1. kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis);
2. kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal;
3. kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasinya antara katakata dalam sebuah kalimat.

Dari 200 kosa kata bahasa Jawa dan bahasa Bali terdapat 47 pasangan kata yang kemiripan baik dari segi bentuk maupun makna. Pasangan kata tersebut diantaranya adalah 21 pasangan kata identik dan 26 pasangan kata yang memiliki korespondensi.

Pasangan kata yang memiliki korespondensi fonemis merupakan pasangan kata yang memiliki hubungan antara kedua bahasa berdasarkan posisi fonem-fonem dan makna yang sama dari kedua bahasa yang dibandingkan. Kemudian dapat diperoleh sejumlah

Kekerabatan Kosakata Bahasa Jawa Dengan Bahasa Bali; Kajian Linguistik Historis Komparatif

perangkat korespondensi, sesuai dengan besar atau panjangnya segmen dari bahasa Jawa dan bahasa Bali.

Dari 200 kosakata Swadesh terdapat kurang lebih 26 kosakata yang terdapat perangkat korespondensi, diantaranya adalah pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Perangkat Korespondensi Bahasa Jawa dan Bahasa Bali

No.	No. Glos	Glos	Jawa	Bali
1	5	Anak	[anaʔ]	[panaʔ]
2	8	Apa	[ɔpɔ]	[apə]
3	10	apung (me)	[ɲambaŋ]	[kambaŋ]
4	13	Ayah	[bapaʔ]	[bapə]
5	22	Batu	[watu]	[baʔu]
6	24	belah (me)	[ɲigar]	[ɲibaʔ]
7	25	Benar	[bənər]	[bənəh]
8	27	Benih	[winlh]	[binlh]
9	35	bintang	[lintaŋ]	[binʔaŋ]
10	37	Bulan	[rəmbulan]	[bulan]
11	38	Bulu	[wulu]	[bulu]
12	52	Datang	[təkɔ]	[təkə]
13	53	Daun	[gɔdɔŋ]	[dɔŋ]
14	54	Debu	[blədɔg]	[bɔk]
15	76	Gigit	[cɔkɔt]	[cəgot]
16	81	Hati	[ati]	[haʔi]
17	85	Hisap	[ɲisəp]	[səsəp]
18	88	Hujan	[udan]	[uʔan]
19	118	Kuning	[kunen]	[kuniŋ]
20	121	Langit	[lanjet]	[lanjɪt]
21	130	Lima	[limɔ]	[limə]
22	144	muntah	[mutah]	[ɲuʔah]
23	154	Peras	[mərəs]	[məsəŋ]
24	162	Putih	[putɛh]	[puʔɛh]
25	176	Tahun	[taon]	[ʔaɔŋ]
26	196	Tua	[tuwɔ]	[tuwə]

Hasil klasifikasi data berdasarkan pasangan kata yang memiliki korespondensi fonologis, terdapat 5 pasangan fonem yang berkorespondensi. Pasangan korespondensi tersebut adalah [ɔ ~ ə]; [w ~ b]; [ə ~ Ø]; [e ~ i]; dan [o ~ ɔ]. Lima pasangan korespondensi tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut;

Korespondensi [ɔ ~ ə]

Terdapat 5 glos pada bahasa Jawa dan bahasa Bali yang memiliki pasangan korespondensi [ɔ ~ ə], yaitu pada glos [apa], [datang], [gigit], [lima], dan glos [tua]. Korespondensi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut;

Tabel 4.2
Tabel Korespondensi Fonologis [ɔ ~ ə]

No.	No. Glos	Glos	Jawa	Bali
1	8	apa	[ɔpɔ]	[apə]
2	52	datang	[təkɔ]	[təkə]
3	76	gigit	[cɔkɔt]	[cəgot]
4	130	lima	[limɔ]	[limə]
5	196	tua	[tuwɔ]	[tuwə]

Jenis perubahan fonologis yang terjadi pada [ɔ] ke fonem [ə] adalah proses lenisi (pelemahan bunyi). Perubahan tersebut terjadi karena fonem [ɔ] adalah fonem vokal semi terbuka yang letaknya di bagian belakang, sedangkan fonem [ə] adalah fonem vokal semi tertutup yang letaknya di bagian tengah. Letak fonem [ɔ] yang berada di bagian lebih bawah daripada fonem [ə] menunjukkan bahwa tingkat sonoritasnya lebih rendah yang otomatis menghasilkan bunyi semakin kuat. Sedangkan fonem [ə] tingkat sonoritasnya lebih tinggi, maka menyebabkan bunyi yang dihasilkannya justru semakin lemah. Oleh karena itu, jika fonem [ɔ] yang bunyinya lebih kuat berubah menjadi fonem [ə] yang bunyinya lebih lemah, maka inilah yang disebut sebagai proses lenisi.

Korespondensi [w ~ b]

Terdapat 3 glos pada bahasa Jawa dan bahasa Bali yang memiliki pasangan korespondensi [w ~ b], yaitu pada glos [batu], [benih], dan glos [bulu]. Korespondensi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut;

Tabel 4.3
Korespondensi Fonologis [w ~ b]

No.	No. Glos	Glos	Jawa	Bali
1	22	Batu	[watu]	[baʔu]
2	27	benih	[winlh]	[binlh]
3	38	Bulu	[wulu]	[bulu]

Jenis proses fonologis yang terjadi antara fonem [w] dan [b] disebut sebagai fortisi (penguatan bunyi). Hal ini disebabkan karena bunyi konsonan lebih kuat daripada bunyi semivokal. Sebab, bunyi konsonan [b] memiliki peluang untuk menjadi bunyi aspirated (bunyi yang menggunakan ‘h’ dalam pengucapannya). Bunyi semivokal [w] bukan tidak mungkin dia bisa menjadi bunyi aspirated, tetapi peluangnya lebih kecil jika dibandingkan dengan bunyi konsonan letup. Kedua bunyi ini memang sama-sama merupakan bunyi bilabial dan bunyi bersuara, tetapi kadar energi yang dikeluarkan oleh bunyi konsonan jauh lebih besar dibandingkan dengan bunyi semivokal. Oleh karena itu, perubahan bunyi semivokal ke konsonan disebut sebagai fortisi. Penguatan bunyi biasanya bertujuan untuk memperjelas intonasi dalam melafalkan sebuah kata.

Korespondensi [ə ~ Ø]

Terdapat 2 glos pada bahasa Jawa dan bahasa Bali yang memiliki pasangan korespondensi [ə ~ Ø], yaitu pada glos [bulan] dan glos [debu]. Korespondensi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Korespondensi Fonologis [ə ~ Ø]

No.	No. Glos	Glos	Jawa	Bali
1	37	Bulan	[rəmbulan]	[bulan]
2	54	Debu	[blədog]	[bək]

Korespondensi fonem [ə ~ Ø] memiliki dua glos yang keduanya sama-sama mengalami proses fonologis disimiliasi atau suatu proses perubahan bunyi dari yang sama menjadi tidak sama. Proses disimiliasi biasanya disertai dengan elisi (penghilangan bunyi). Perubahan disimiliasi memiliki tiga bentuk yang berbeda, yaitu penghilangan bunyi di awal (afesis), penghilangan bunyi di tengah (sinkop), dan ada pula penghilangan bunyi di akhir (apokop). Antara kedua glos di atas memiliki perbedaan dalam proses perubahannya. Jika pada glos pertama hanya mengalami satu perubahan saja, maka berbeda halnya dengan glos kedua yang mengalami lebih dari satu proses perubahan.

Pada glos pertama terdapat kata [rembulan] dalam bahasa Jawa, dan kemudian berubah menjadi kata [bulan] dalam bahasa Bali. Perubahan ini mengalami proses afesis atau pelepasan di awal kata, karena bunyi [ə] letaknya berada di awal kata. Penghilangan fonem dalam bahasa Bali ini dimaksudkan untuk menyederhanakan struktur silabel. Penyederhanaan silabel bertujuan untuk memudahkan pelafalan.

Proses disimiliasi juga terjadi pada glos kedua, hanya saja jenis disimiliasinya berbeda. Jika glos pertama

mengalami afesiasi, maka glos kedua mengalami sinkop atau penghilangan bunyi di tengah kata. Bunyi yang dihilangkan adalah fonem [l], [ə], dan [d] pada kata [blədog]. Faktor penyebab hilangnya deretan konsonan, vokal, konsonan (KVK) secara umum sama dengan penjelasan mengenai afesis sebelumnya, yaitu untuk menyederhanakan struktur silabel.

Jadi, setiap perubahan yang hasilnya tidak sama dengan bentuk awal atau ada pengurangan yang membuat hasil perubahannya menjadi lebih singkat disebut sebagai perubahan *disimiliasi*. Sebagai contohnya seperti perubahan pada kedua glos di atas.

Korespondensi [e ~ i]

Terdapat 2 glos pada bahasa Jawa dan bahasa Bali yang memiliki pasangan korespondensi [e ~ i], yaitu pada glos [kuning] dan glos [langit]. Korespondensi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Korespondensi Fonologis [e ~ i]

No.	No. Glos	Glos	Jawa	Bali
1	118	Kuning	[kunen]	[kuni]
2	121	Langit	[lanjet]	[lanjit]

Proses fonologis yang terjadi antara fonem [e ~ i] termasuk ke dalam perubahan lenisi (pelemahan bunyi). Perubahan ini terjadi karena fonem [e] yang merupakan vokal semi tertutup berubah menjadi fonem [i] yang merupakan vokal tertutup. Vokal semi tertutup [e] memiliki tingkat sonoritas yang rendah, sehingga bunyi yang dihasilkan justru semakin kuat. Vokal tertutup [i] memiliki tingkat sonoritas yang lebih tinggi daripada vokal [e], sehingga menghasilkan bunyi yang semakin rendah. Oleh karena itu, jika bunyi yang kuat [e] berubah menjadi bunyi yang lebih lemah [i], maka sudah jelas dapat dipastikan jika perubahan [e] → [i] adalah sebuah proses lenisi (pelemahan bunyi).

Korespondensi [o ~ ə]

Terdapat 2 glos pada bahasa Jawa dan bahasa Bali yang memiliki pasangan korespondensi [o ~ ə], yaitu pada glos [debu] dan glos [tahun]. Korespondensi tersebut dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 4.6
Korespondensi Fonologis [o ~ ɔ]

No.	No. Glos	Glos	Jawa	Bali
1	54	Debu	[blədɔg]	[bɔk]
2	176	Tahun	[taon]	[taɔn]

Korespondensi fonem [o ~ ɔ] memiliki dua glos yang keduanya memiliki proses perubahan yang berbeda. Jika pada glos pertama mengalami tiga kali proses fonologis, maka pada glos kedua hanya mengalami satu proses perubahan saja. Hal yang menyamakan antara keduanya adalah sama-sama mengalami perubahan untuk fonem [o] → [ɔ] yang mengalami perubahan fortisi (penguatan bunyi). Berikut penjelasannya:

Perubahan yang terjadi pada kedua glos di atas termasuk ke dalam perubahan fortisi (penguatan bunyi), ketika fonem [o] yang merupakan vokal semi tertutup berubah menjadi fonem [ɔ] yang merupakan vokal semi terbuka. Jika dilihat pada klasifikasi vokal, maka letak vokal [o] berada di daerah yang lebih tinggi daripada vokal [ɔ] yang letaknya lebih condong ke arah rendah. Posisi mereka inilah yang juga mempengaruhi tingkat sonoritasnya. Itulah sebabnya, vokal [o] yang memiliki tingkat sonoritas lebih tinggi, justru menghasilkan bunyi yang semakin lemah. Begitu pula sebaliknya, vokal [ɔ] yang memiliki tingkat sonoritas rendah, justru menghasilkan bunyi yang lebih kuat. Disini sudah jelas terlihat, jika bunyi vokal [o] yang lemah mengalami perubahan bunyi ke vokal [ɔ] yang memiliki bunyi kuat, maka inilah yang disebut sebagai fortisi.

Jika dilihat kembali pada glos pertama, selain mengalami perubahan fortisi, pada glos [debu] juga mengalami dua perubahan lainnya. Diantaranya sebagai berikut: **Pertama**, proses yang terjadi adalah proses disimilasi berupa proses sinkop (penghilangan bunyi di tengah kata). Bunyi yang dihilangkan adalah fonem [l], [ə], dan [d]. Proses sinkop atau penghilangan struktur silabel di tengah kata ini dilakukan untuk menyederhanakan struktur silabel demi memudahkan dalam pembacaan.

Bukan hanya itu, perubahan **Kedua** yang terjadi tampak pada perubahan dari [g] → [k] yang disebut sebagai fortisi. Proses fortisi yang terjadi antara perubahan [o] → [ɔ] dan [g] → [k] merupakan dua hal yang berbeda, perubahan vokal dan konsonan. Penyebab perubahan antara keduanya juga berbeda, jika pada fortisi yang vokal penyebabnya adalah pada strukturnya (jarak antara lidah dengan langit-langit) yang mempengaruhi tingkat sonoritas pada bunyi tersebut. Sedangkan pada

fortisi yang konsonan, perubahannya disebabkan karena keadaan glotisnya (pita suara). Ketika fonem [g] yang merupakan bunyi bersuara (*voice*) berubah menjadi fonem [k] yang merupakan bunyi tidak bersuara (*voiceless*) mengalami perubahan bentuk glotis, yang semula bentuknya tertutup berubah menjadi terbuka. Perubahan glotis dari yang tertutup menjadi terbuka inilah yang disebut sebagai penguatan bunyi (fortisi) karena perubahan tersebut membutuhkan tenaga yang lebih.

Berdasarkan lima perubahan tersebut, korespondensi yang terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Bali adalah dua perubahan lenisi; dua perubahan fortisi; dan satu perubahan disimilasi. Meskipun sama-sama terdapat dua perubahan yaitu lenisi dan fortisi namun perubahan yang sering kali muncul adalah lenisi (pelemahan bunyi). Ditemukan tujuh kosakata yang mengandung perubahan lenisi, diantaranya lima kata pada korespondensi fonem [ɔ ~ ə], dan dua kata pada korespondensi fonem [e ~ i]. Pada perubahan fortisi ditemukan sebanyak lima kata, diantaranya tiga kata pada korespondensi fonem [w ~ b], dan dua kata pada korespondensi fonem [o ~ ɔ]. Terdapat pula dua perubahan disimilasi yang terjadi pada korespondensi fonem [ə ~ Ø].

Status Kekerabatan Bahasa Jawa dengan Bahasa Bali

Dari 200 kosakata bahasa Jawa dan bahasa Bali, glos yang tidak diperhitungkan terdapat pada glos [buah]. Glos tersebut merupakan glos pinjaman dari bahasa Indonesia. Pada glos [buah] dalam bahasa Jawa, mendapat etima [buah] sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia-Jawa milik Sudaryanto dkk, kata [buah] adalah [wɔh]. Jadi, glos buah tidak dihitung dalam penentuan status kekerabatan dan harus dikeluarkan.

Setelah mengeluarkan glos yang tidak diperhitungkan, jumlah keseluruhan glos antara bahasa Jawa dan bahasa Bali adalah 199. Sedangkan dari jumlah 199 pasangan kata tersebut terdapat 47 kata yang berkerabat. Diantaranya, 21 pasangan identik (tanpa beda) dan 26 pasangan kata yang berkorespondensi. Selanjutnya adalah menentukan status kekerabatan kedua bahasa. Untuk menentukan persentase kata berkerabat dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

Diketahui :

K : Jumlah korespondensi fonologis antara kedua bahasa, yaitu = 47.

G : Jumlah glos, yaitu = 199.

$$C = \frac{K}{G} \times 100\%$$

$$= \frac{47}{199} \times 100\%$$

$$= 0,24 \times 100\%$$

$$= 24\%$$

Berdasarkan penghitungan persentase kekerabatan bahasa di atas diperoleh hasil sebesar 24%. Jika dilihat dari tabel kekerabatan yang dirumuskan Keraf (1996:135), status kekerabatan bahasa Jawa dan bahasa Bali adalah rumpun bahasa. Sehingga dapat dikatakan bahwa kedua bahasa tersebut berasal dari satu induk bahasa yang sama.

Tahun Pisah Bahasa Jawa dengan Bahasa Bali

Setelah mendapatkan persentase kata yang berkerabat, maka dapat dilakukan penghitungan waktu pisah antara bahasa Jawa dengan bahasa Bali. Penghitungan waktu pisah dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$w = \frac{\log C}{2 \log r}$$

Diketahui:

w = waktu pisah dalam ribuan tahun yang lalu

C = 24% didesimalkan menjadi 0,24, $\log 0,24$ adalah -0,619

r = 81% didesimalkan menjadi 0,81, $\log 0,81$ adalah -0,091

2 = pembagi waktu pisah dari kedua bahasa

Dapat didistribusikan sebagai berikut:

$$w = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{-0,619}{2 \times -0,091} = \frac{-0,619}{-0,182} = 3.401 \text{ tahun}$$

Hasil penghitungan tersebut bukan merupakan tahun pasti kedua bahasa itu berpisah, maka harus ditetapkan suatu jangka waktu perpisahan itu terjadi. Oleh karena itu, harus diadakan perhitungan tertentu untuk menghindari kesalahan semacam itu. Jadi, masih diperlukan teknik statistik berikutnya. Teknik penghitungan berikutnya adalah menghitung jangka kesalahan.

Cara yang digunakan untuk menghindari kesalahan dalam statistik adalah memberi suatu perkiraan bahwa suatu hal terjadi bukan dalam waktu tertentu,

tetapi dalam suatu jangka tertentu. Untuk menghitung jangka kesalahan biasanya dipergunakan kesalahan standar, yaitu 70% dari kebenaran yang diperkirakan. Kesalahan standar dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$S = \sqrt{\frac{C(1-C)}{n}} = \sqrt{\frac{0,24(1-0,24)}{199}} = \sqrt{0,0009}$$

$$= 0,03$$

Hasil dari kesalahan standar itu (0,03) dijumlahkan dengan persentase kerabat untuk mendapatkan C baru: $0,24 + 0,03 = 0,27$. Setelah mendapatkan C yang baru, dapat dilakukan penghitungan ulang waktu pisah menggunakan rumus waktu pisah, yaitu sebagai berikut:

Diketahui :

C baru : 0,27 $\log 0,27$ adalah -0,568

$$W = \frac{\log C}{2 \log r} = \frac{-0,568}{2 \times -0,091} = \frac{-0,568}{-0,182} = 3.120 \text{ tahun}$$

Jadi penghitungan waktu pisah yang baru adalah 3.120 tahun yang lalu. Seperti yang telah dikemukakan di atas untuk memperoleh jangka kesalahan, maka waktu yang lama dikurangi dengan waktu yang baru, yaitu : $3.401 - 3.120 = 281$. Angka inilah yang harus ditambah dan dikurangi dengan waktu yang lama untuk memperoleh usia atau waktu pisah antara Bahasa Jawa dan Bahasa Bali.

Jadi, dengan memperhitungkan angka dalam jangka kesalahan pada kesalahan standar, dapat dinyatakan jika umur atau usia bahasa Jawa dan bahasa Bali merupakan satu rumpun bahasa yang berasal dari induk bahasa yang sama, yaitu Austronesia. Jika dijabarkan menurut angka tahunnya, kedua bahasa ini masih belum dapat dipastikan kapan tepatnya mereka menjadi satu rumpun bahasa, dan kapan tepatnya kedua bahasa ini berpisah. Dari penghitungan waktu pisah berdasarkan rumus diatas, ditemukan tiga kesimpulan mengenai waktu gabung dan pisah antara kedua bahasa ini, diantaranya: (1) Bahasa Jawa dan bahasa Bali merupakan bahasa tunggal yang diperkirakan pada 3.401 ± 281 tahun yang lalu. Selain itu, (2) Bahasa Jawa dan bahasa Bali merupakan bahasa tunggal pada $3.682 - 3.120$ tahun yang lalu, dan pernyataan yang terakhir mengenai tahun pisah antara kedua bahasa tersebut yang menyatakan jika, (3) Bahasa Jawa dan bahasa Bali mulai berpisah dari suatu bahasa proto diperkirakan antara tahun 279 - 283 sebelum Masehi (dihitung dari tahun 2019).

Kekerabatan Kosakata Bahasa Jawa Dengan Bahasa Bali; Kajian Linguistik Historis Komparatif

Pernyataan di atas mengenai waktu gabung dan waktu pisah antara bahasa Jawa dan Bali tidak sepenuhnya akurat. Presentase kebenaran perhitungan mengenai tahun gabung dan tahun pisah di atas hanya sebesar 70%. Sebab, sampai sekarang masih belum ada rumus yang dapat menyatakan kapan tahun tepatnya kedua bahasa tersebut bergabung dan kemudian berpisah. Namun, penghitungan waktu pisah dalam penelitian ini berpedoman pada rumus di atas yang telah mengalami beberapa kali penelitian oleh para linguis terdahulu.

Leksikal Pinjaman Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Bali.

Leksikal pinjaman bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa dan Bali adalah leksikal bahasa Indonesia yang digunakan penutur bahasa Jawa dan Bali dalam tuturan sehari-hari dan dianggap sebagai bahasa mereka. Dengan kata lain, leksikal bahasa Indonesia tersebut tidak dianggap sebagai bahasa Indonesia melainkan bahasa Jawa dan Bali. Berdasar pada kamus Indonesia-Jawa milik Sudaryanto, dkk; dan kamus bahasa Indonesia-Bali milik Sri Reshi Anandakusuma. Dari 200 kosakata bahasa Jawa dan bahasa Bali terdapat leksikal bahasa Indonesia yang digunakan oleh penutur bahasa Jawa dan penutur bahasa Bali. Dalam bahasa Jawa terdapat 5 kosakata yang dicurigai menggunakan leksikal bahasa Indonesia, diantaranya adalah;

Tabel 4.9

Kosakata Bahasa Jawa yang Dicurigai Menggunakan Leksikal Bahasa Indonesia

No.	No. Glos	Glos	Jawa
1	5	anak	[anaʔ]
2	36	buah	[buah]
3	149	panas	[panas]
4	179	tali	[tali]
5	181	tangan	[taŋan]

dari 5 kosakata bahasa Jawa diatas terdapat satu glos pinjaman yang menggunakan leksikal bahasa Indonesia sebagai etima dari informan bahasa Jawa, kosakata tersebut adalah [buah].

Pada glos [buah] dalam bahasa Jawa mendapat etima [buah] sedangkan jika dilihat pada kamus Indonesia-Jawa milik Sudaryanto dkk (1991), kata [buah] mendapat etima [wəh]. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan penutur bahasa Jawa menggunakan leksikal bahasa Indonesia pada kata [buah].

Sedangkan dalam bahasa Bali, terdapat 13 glos yang dicurigai menggunakan leksikal bahasa Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.10

Kosakata Bahasa Bali yang Dicurigai Menggunakan Leksikal Bahasa Indonesia.

No.	No. Glos	Glos	Bali
1	9	api	[api]
2	22	batu	[baʔu]
3	35	bintang	[binʔan]
4	36	buah	[buah]
5	37	bulan	[bulan]
6	38	bulu	[bulu]
7	81	hati	[haʔi]
8	116	kuku	[kuku]
9	118	kuning	[kuniŋ]
10	121	langit	[lanʔit]
11	139	mati	[maʔi]
12	197	tulang	[ʔulaŋ]
13	200	usus	[usUs]

dari 13 glos yang dicurigai menggunakan leksikal bahasa Indonesia, berdasar pada kamus bahasa Indonesia-Bali milik Sri Reshi Anandakusuma ketiga belas glos tersebut memang merupakan bahasa Bali. Dengan begitu dapat dikatakan bahwa tidak ditemukan leksikal pinjaman bahasa Indonesia pada bahasa Bali.

Dengan kata lain dari 200 kosakata Swadesh yang digunakan sebagai instrumen penelitian pada bahasa Jawa, ditemukan satu glos yang terdapat leksikal pinjaman bahasa Indonesia. Sedangkan dalam bahasa Bali tidak ditemukan leksikal pinjaman bahasa Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh lingkungan penutur, dimana memang masyarakat setempat pada penutur bahasa Jawa sering menggunakan kata [buah] dibanding kata [wəh]. Entah memang informan adalah orang yang terpengaruh secara langsung atau malah yang memengaruhi, namun keterangan dari informan tersebut menyatakan bahwa masyarakat setempat lebih sering menggunakan kata [buah] dibanding [wəh]. Sangat banyak sekali kemungkinan mengapa informan penutur bahasa Jawa menggunakan kata [buah]. Namun jika dilihat dari latar belakang, kemudian kerabat dari informan, dan media elektronik maupun media massa, sangat kecil sekali kemungkinan ia terpengaruh bahasa Indonesia secara langsung (oleh penutur asli bahasa Indonesia). Kemungkinan selanjutnya adalah dari lingkungan. Tentu

peneliti tidak mengetahui pasti tentang lingkungan penutur, apakah terdapat tetangga dalam lingkungannya yang mempunyai kerabat dari kota atau lain sebagainya sehingga muncul berian tersebut. Kemungkinan terakhir adalah memang daerah tersebut sudah mengalami perubahan penggunaan bahasa yaitu dari kata [wɔh] yang berdasar pada kamus bahasa Jawa-Indonesia menjadi [buah]. Karena memang pada era sekarang apapun perantaranya informasi sangat cepat sekali masuk dan sangat mudah sekali diterima pada masyarakat, tidak hanya pada masyarakat kota namun pada masyarakat desa pula, bahkan pada daerah yang terpencil sekalipun.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kekerabatan kosakata bahasa Jawa dan bahasa Bali dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat lima korespondensi fonologis antara bahasa Jawa dan Bali. Diantaranya korespondensi [ɔ ~ ə], [w ~ b], [ə ~ Ø], [e ~ i], dan [o ~ ɔ]. Atau dapat dikatakan bahwa jenis korespondensi fonologis yang terdapat pada bahasa Jawa dan Bali adalah dua perubahan lenisi, dua perubahan fortisi dan satu perubahan disimilasi. Sehingga dapat disimpulkan korespondensi yang terjadi antara bahasa Jawa dan bahasa Bali adalah lenisi atau pelemahan bunyi.

Kedua, berdasarkan hasil penghitungan status kekerabatan antara bahasa Jawa dan bahasa Bali, kedua bahasa termasuk dalam rumpun bahasa, yaitu dengan hasil 24%, persentase tersebut menunjukkan bahwa kedua bahasa termasuk dalam rumpun bahasa.

Ketiga, berdasarkan hasil penghitungan untuk menentukan tahun pisah kedua bahasa maka tahun pisah antara bahasa Jawa dan Bali adalah (1) Bahasa Jawa dan bahasa Bali merupakan bahasa tunggal yang diperkirakan pada 3.401 ± 281 tahun yang lalu. Selain itu, (2) Bahasa Jawa dan bahasa Bali merupakan bahasa tunggal pada 3.682 - 3.120 tahun yang lalu, dan pernyataan yang terakhir mengenai tahun pisah antara kedua bahasa tersebut yang menyatakan jika, (3) Bahasa Jawa dan bahasa Bali mulai berpisah dari suatu bahasa proto diperkirakan antara tahun 279 - 283 sebelum Masehi (dihitung dari tahun 2019).

Keempat, berdasarkan hasil pembahasan ditemukan satu glos yang terdapat leksikal pinjaman bahasa Indonesia, kata tersebut ditemukan pada bahasa Jawa. Sedangkan dalam bahasa Bali tidak ditemukan leksikal pinjaman bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena pengaruh lingkungan, media massa maupun elektronik, atau memang bahasa pada daerah Jawa sudah mengalami perubahan.

Saran

Penelitian ini membahas kekerabatan kosakata bahasa Jawa dan bahasa Bali, harapannya penelitian selanjutnya tidak hanya meneliti dua bahasa melainkan tiga bahasa sekaligus atau lebih. Sehingga akan tampak kekerabatan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia. Selain itu juga dapat menambah fokus penelitian untuk mengetahui bahasa daerah apa saja yang sekarang digunakan sebagai bahasa nasional Indonesia. Dengan demikian penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afnidatul Khusna, Asrofah. 2015. *Jejak-Jejak Budaya Austronesia di Nusantara*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Anandakusuma, Sri Reshi. 1986. *Kamus Bahasa Bali: Bali-Indonesia, Indonesia-Bali*. Denpasar: Kayumas.
- Budiono, Satwiko dan Sri Munawarah. 2014. *Variasi Bahasa di Kabupaten Banyuwangi: Penelitian Dialektologi*. Depok: Universitas Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta. Rineka Cipta
- _____ dan Agustina, Leonie. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowley, T. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford University Press.
- Disparbud Bangli. 2014. *Desa Penglipuran*. <http://disparbud.banglikab.go.id/index.php/baca-artikel/156/DESA-PENGLIPURAN.html> (diakses pada 28 Februari 2019 pukul 19:17)
- Keraf, Gorys. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Soeparno. 2003. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya
- Kemendikbud. 2018. *Bahasa Daerah di Indonesia*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2018/07/badan-bahasa-petakan-652-bahasa-daerah-di-indonesia> (diakses pada 28 Februari 2019 pukul 15:47)
- Laksono, Kisyani. 2004. *Bahasa Jawa di Jawa Timur Bagian Utara dan Blambangan: Kajian Dialektologi*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Laman Resmi Kabupaten Kulon Progo. 2015. *Desa Pagerharjo*. <http://samigaluh.kulonprogokab.go.id/pages->

[32-desa-pagerharj.html](#) (diakses pada 19 April 2019 pukul 14:36)

- Latief Zen, Abdul. 2016. *Perubahan Fonologis Kosakata Serapan Sansekerta Dalam Bahasa Jawa (Analisis Fitur Distingtif Dalam Fonologi Transformasi Generatif)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mualita, Gokma. 2015. Kekerabatan Bahasa Batak Toba dan Bahasa Batak Angkola Suatu Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta.
- Muslich, Masnur. 2014. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadra dan Reniwati. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: Elmetera Publishing.
- Novita Sari, Kurnia. 2012. Leksikostatistik Bahasa Aceh, Bahasa Alas, dan Bahasa Gayo: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Nurhidayat, Imam. 2014. *Persebaran Dialek Bahasa Jawa*. Bekasi: Universitas Presiden.
- Nurul Azhar, Iqbal. 2010. *Jejak Protobahasa Austronesia Pada Bahasa Madura (Kajian Bandingan Historis Terhadap Retensi Dan Inovasi Fonem Protobahasa Austronesia Pada Bahasa Madura)*. Madura: Universitas Trunojoyo Madura.
- Rismanto, Rendi. 2012. Kekerabatan Kosakata Bahasa Sunda dengan Bahasa Melayu Betawi di Kota Tangerang: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Skripsi*. Universitas Padjajaran.
- Shadily, Hasan. 1983. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudaryanto. 1985. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____, dkk. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia – Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.